

Identifikasi Atraksi Di *Orchid Forest* Cikole Kecamatan Lembang

Rizky Mauliddin Ato¹, Ina Helena Agustina², Riswandha Risang Aji^{3*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rizkymauliddin14@gmail.com¹, ina.helena@unisba.ac.id², riswandha@unisba.ac.id^{3*}

Abstract. The protective function greatly influences forests, especially protected forests, along with population growth and increasing development, it can also disrupt the protective function of forests, including protected forests. *Orchid Forest* Cikole is an eco-tourism-based tourist destination built in a protected forest area under the auspices of PERHUTANI. *Orchid Forest* Cikole has a land area of around 12.4 Ha and to date only around 8.8 Ha has been built. This research aims to examine the protective function in *Orchid Forest* Cikole, the variables in this research are build up area coverage, distribution flora and fauna, distribution of waste generation, water catchment coverage and use of clean water. The data collection method in this research uses primary and secondary data collection methods, where the primary data collection method is by conducting direct surveys and conducting interviews with existing relevant parties. in *Orchid Forest* Cikole and for the secondary data collection method by looking at the geographical location of satellite images on Google Earth. For the analysis method in this research, the spatial analysis method is used, where the output is a map of each variable.

Keywords: *Protective Function, Orchid Forest Cikole, Spatial Analysis.*

Abstrak. Fungsi lindung sangat berpengaruh terhadap hutan terutama bagi hutan lindung, seiring dengan pertambahan penduduk dan juga bertambahnya pembangunan juga dapat mengganggu fungsi lindung pada hutan-hutan diantaranya hutan lindung. *Orchid Forest* Cikole merupakan destinasi wisata yang berbasis ekowisata yang dibangun dikawasan hutan lindung dibawah naungan PERHUTANI. *Orchid Forest* Cikole memiliki luas lahan sekitar 12,4 Ha dan sampai saat ini baru sekitar 8,8 Ha saja yang terbangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi lindung yang ada di *Orchid Forest* Cikole, variabel pada penelitian ini yaitu cakupan *build up area*, sebaran flora fauna, sebaran timbulan sampah, cakupan resapan air dan pemanfaatan air bersih. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder, dimana untuk metode pengumpulan data primer dengan cara melakukan survey langsung dan melakukan wawancara pada pihak terkait yang ada di *Orchid Forest* Cikole dan untuk metode pengumpulan data sekunder dengan cara melihat letak geografis dari citra satelit yang ada pada google earth. Untuk metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis spasial yang dimana outputnya berupa peta dari masing-masing variabel.

Kata Kunci: *Fungsi Lindung, Orchid Forest Cikole, Analisis Spasial.*

A. Pendahuluan

Hutan lindung merupakan salah satu fungsi untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup di bumi, karena hutan lindung bisa dibidang merupakan paru-paru bumi dikarenakan sumber oksigen terbesar di bumi berasal dari hutan [1]. Perkembangan pembangunan dan perubahan lahan saat ini sudah tidak dapat ditahan lagi [2]. Oleh karena itu kawasan lindung harus memperhatikan kondisi ekosistem untuk menjaga dan melestarikan hutan lindung merupakan salah satu tugas kita sebagai makhluk hidup [3].

Pariwisata hutan lindung adalah kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan hutan yang telah ditetapkan sebagai hutan lindung [4]. Atraksi pariwisata adalah kegiatan atau objek yang menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat [5]. Atraksi pariwisata memiliki peran seperti menarik wisatawan, mengembangkan destinasi, dan mengembangkan kepuasan wisatawan [6].

Hutan lindung adalah kawasan yang dilindungi keberadaannya karena bermanfaat dalam menjaga ekosistem, seperti melindungi tumbuh-tumbuhan tertentu, melindungi segala jenis binatang, menyimpan cadangan air tanah, dan mencegah bencana banjir, pariwisata hutan lindung dapat dilakukan melalui beberapa skema, seperti pemanfaatan perhutanan sosial, izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan, dan persetujuan penggunaan kawasan hutan [7]. Hal ini memungkinkan masyarakat, pemerintah desa, dan investor swasta untuk mengembangkan potensi wisata di kawasan hutan lindung, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kecamatan lembang merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana sesar lembang sehingga perlu memperhatikan peruntukkan kawasan terutama kawasan lindung [8].

Pariwisata alam yang baik harus mengedepankan prinsip keberlanjutan, di mana setiap aspek pengembangan destinasi alam dipertimbangkan secara cermat untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan [9]. Perilaku wisatawan dalam pariwisata berbasis alam sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan [10]. Oleh karena itu, destinasi alam perlu dirancang dengan fasilitas yang ramah lingkungan, seperti jalur trekking yang tidak merusak vegetasi dan area perkemahan yang minim sampah, guna mengedukasi dan mengarahkan wisatawan untuk bertindak lebih bertanggung jawab selama kunjungan mereka.

Selain itu, pariwisata alam yang baik juga harus mampu menawarkan pengalaman yang mendalam dan autentik kepada wisatawan [11]. Wisatawan cenderung mencari pengalaman yang berbeda dan menantang, seperti pengamatan satwa liar, mendaki gunung, atau menjelajahi hutan. Oleh karena itu, penyediaan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dengan alam, sambil tetap menjaga keamanan dan kenyamanan, menjadi kunci penting dalam menarik dan mempertahankan minat wisatawan terhadap destinasi alam [12]. Penyediaan panduan yang berpengalaman serta informasi yang mendalam tentang keanekaragaman hayati dan keunikan lokal akan memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap alam.

Lebih lanjut, pengelolaan pariwisata alam yang baik harus melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian integral dari upaya konservasi dan pengembangan destinasi [13]. Partisipasi aktif masyarakat lokal tidak hanya membantu menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung perekonomian setempat melalui penyediaan jasa dan produk berbasis alam [14]. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan pariwisata, destinasi alam dapat berkembang secara berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat langsung bagi penduduk setempat. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara wisatawan, alam, dan masyarakat, yang menjadi fondasi bagi keberhasilan pariwisata alam yang berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan yang baik harus memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat [15]. Pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata, tetapi juga harus memastikan bahwa perkembangan tersebut tidak merusak lingkungan alam dan budaya lokal. Ini berarti setiap rencana pengembangan destinasi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem serta mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang efektif dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana.

Selain itu, pariwisata berkelanjutan yang baik juga harus memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan mereka peran aktif dalam pengelolaan destinasi wisata [16]. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata sangat penting, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang berkontribusi langsung. Ini dapat diwujudkan melalui pelatihan dan edukasi yang meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola bisnis pariwisata, serta memastikan bahwa keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan yang baik harus mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal [17]. Dalam perspektif sosial, pariwisata yang berkelanjutan harus menghormati dan mendukung keberlanjutan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang ada di destinasi wisata. Hal ini tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas lokal, tetapi juga untuk menawarkan pengalaman yang autentik dan berharga bagi wisatawan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya, sambil tetap mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga keseimbangan ekologis.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pengamatan langsung dan analisis mendalam terhadap konteks yang terjadi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara primer melalui observasi dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari situasi atau subjek yang diteliti, sementara dokumentasi menyediakan data yang telah ada, seperti catatan atau arsip, yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap kompleksitas situasi dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku, perspektif, dan interaksi sosial dalam konteks alami [18].

Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan sistematis [19]. Observasi terhadap fenomena terkait atraksi yang ada di *Orchid Forest* Cikole yang meliputi mata yang tajam dan pemahaman yang jelas terkait objek penelitian yang ada di *Orchid Forest* Cikole seperti jembatan gantung, *rabbit forest*, *orchid bazaar*.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang tersebar di internet dan instansi pemerintah [20]. Dokumentasi melibatkan analisis dan interpretasi dari dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian, dokumentasi bisa berupa foto, video, angka, tulisan, buku, arsip, dan lain-lain yang terkait dengan objek penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penjelasan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari hasil penelitian. Pendekatan ini tidak hanya menguraikan fenomena yang diamati, tetapi juga memberikan makna terhadap data tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang holistik dan kaya akan detail mengenai topik yang diteliti, yang seringkali sulit dicapai melalui pendekatan kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil observasi lapangan di *Orchid Forest* Cikole terdapat tiga atraksi yang ada di *Orchid Forest* Cikole yaitu :

Jembatan Gantung

Jembatan gantung yang terhubung dari tiang ke tiang lainnya. Namun wahana ini tidak mengganggu resapan air dan juga tidak merusak pohon pinus di area tersebut karna tidak ada paku atau besi lainnya yang menancap di pohon pinus, dikarenakan pihak *Orchid Forest* Cikole sangat menjaga kelestarian alam yang ada di sana. Untuk memperkokoh tiang agar dapat berdiri tegak dan stabil itu menggunakan tali baja yang disambung dari tiang ke tiang yang nantinya di ujung tiang tersebut terdapat besi yang menancap ke tanah untuk menjadi penahan dari tali baja

tersebut. Semua wahana yang ada di *Orchid Forest* Cikole salah satunya *outbond* ini rutin dilakukan pengecekan oleh tim khusus sehingga dipastikan aman untuk pengunjung yang menggunakan wahana tersebut.



Gambar1. Jembatan Gantung

Rabbit Forest

Rabbit Forest sendiri merupakan *minizoo* yang memiliki beberapa jenis hewan yang tentu saja sangat diminati wisatawan terutama kalangan anak-anak, pada *Rabbit Forest* sendiri selain dapat berfoto dan memberi makan hewan kita juga diedukasi terkait hewan-hewan yang terdapat pada *Rabbit Forest* mulai dari pengenalan jenis hewan, iklim dan tempat hewan tersebut dapat hidup sampai cara merawat hewan-hewan tersebut, ada pertengahan tahun 2023 yang dimana *Rabbit Forest* baru saja dibuka banyak wisatawan yang berkunjung ke *Rabbit Forest* dan juga banyak yang komplain karena area seluas *Orchid Forest* Cikole sangat disayangkan apabila hanya terdapat satu jenis hewan saja yaitu kelinci. Oleh karena itu pada akhir tahun 2023 pihak *Orchid Forest* Cikole menambah lagi beberapa hewan pada *Rabbit Forest* seperti kuda, burung, iguana dan juga domba, hal itu dilakukan oleh pihak *Orchid Forest* Cikole sendiri untuk menambah kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke *Orchid Forest* Cikole dan menjadi salah satu daya tarik yang kuat pada *Orchid Forest* Cikole.



Gambar2. Rabbit Forest

Orchid Bazaar

Orchid Bazaar sendiri merupakan tempat untuk membeli anggrek yang dijual pada *Orchid Forest* Cikole, selain itu pada *Orchid Bazaar* sendiri merupakan tempat edukasi terkait bunga anggrek mulai dari cara penanaman, cara perawatan, hingga cara kawin silang sesama anggrek, anggrek yang dijual pada *Orchid Bazaar* sendiri merupakan anggrek-anggrek yang terdapat pada *Orchid Forest* Cikole, anggrek pada *Orchid Forest* Cikole sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu spesies langsung hutan dan hybrid atau hasil dari kawin silang antara anggrek budidaya dan anggrek hutan, untuk anggrek langsung hutan sendiri pada *Orchid Forest* Cikole sekitar 150 lebih yang dibudidaya hingga sekarang sedang anggrek hybrid atau hasil dari kawin silang sekitar 200 lebih, anggrek-anggrek tersebut biasanya diperjual belikan sesuai permintaan dari pembeli dan juga menyediakan stok dalam waktu 1 bulan sekitar 200 anggrek langsung hutan dan hybrid. Untuk pemasarannya sendiri bisa melalui media sosial seperti instagram, situs resmi *Orchid Forest* Cikole dan juga datang langsung ke *Orchid Bazaar*.



Gambar 3. *Orchid Bazaar*

Pembahasan

Atraksi pariwisata berbasis lingkungan yang baik harus dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Perkembangan pariwisata yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada lingkungan fisik, seperti erosi, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem [21]. Oleh karena itu, atraksi pariwisata berbasis lingkungan harus fokus pada kegiatan yang meminimalkan dampak lingkungan, seperti snorkeling, birdwatching, dan ekowisata, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam tanpa merusak habitat atau ekosistem yang ada.

Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan atraksi pariwisata berbasis lingkungan [2]. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti pemantauan kondisi lingkungan, penyediaan jasa ekowisata, dan pendidikan lingkungan bagi wisatawan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan alam mereka.

Atraksi pariwisata berbasis lingkungan yang baik juga harus didukung oleh infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan [5]. Pembangunan fasilitas wisata yang tidak merusak lingkungan fisik, seperti penggunaan material bangunan yang berkelanjutan dan desain arsitektur yang selaras dengan alam. Misalnya, pembangunan tempat istirahat, jalur pejalan kaki, dan fasilitas pendukung lainnya harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan disesuaikan dengan karakteristik alam setempat. Dengan demikian, atraksi pariwisata berbasis lingkungan dapat menawarkan pengalaman wisata yang mendalam dan

autentik sambil tetap menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Menjaga lingkungan pariwisata yang baik adalah salah satu kunci utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan yang tepat sangat penting untuk mempertahankan daya tarik destinasi wisata sekaligus menjaga kelestarian ekosistem [22]. Ini dapat dicapai melalui penerapan praktik-praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang efektif, pengurangan penggunaan plastik, serta perlindungan terhadap flora dan fauna lokal. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keindahan dan kebersihan destinasi wisata, tetapi juga memastikan bahwa wisatawan dapat menikmati alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem.

Selain itu, partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan, sangat penting dalam menjaga lingkungan pariwisata yang baik [7]. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui edukasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Pemerintah dapat berperan dalam menetapkan regulasi dan kebijakan yang mendukung praktik ramah lingkungan, sementara masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam pengelolaan destinasi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Wisatawan juga memiliki peran penting dengan mematuhi aturan-aturan yang ada dan berperilaku bertanggung jawab selama berwisata.

Pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam menjaga lingkungan pariwisata yang baik [15]. Pembangunan fasilitas wisata harus dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Fasilitas seperti jalur pejalan kaki, area parkir, dan tempat istirahat harus dibangun dengan bahan yang ramah lingkungan dan dalam tata letak yang minimalis, sehingga tidak merusak lanskap alami. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berorientasi pada kelestarian, pengembangan pariwisata dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan, menjamin bahwa destinasi wisata tetap menarik dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

D. Kesimpulan

Orchid Forest Cikole mempunyai potensi atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan, mengembangkan destinasi, dan mengembangkan kepuasan wisatawan dikarenakan atraksi wisata yang ada di *Orchid Forest* Cikole berkonsep ekowisata yang berarti wisata yang mengedukasi tentang ekosistem, salah satu atraksi wisata yang ada di *Orchid Forest* Cikole juga menjadi sumber pemasukan yang cukup kuat yaitu *orchid bazaar* yang dimana *orchid bazaar* merupakan salah satu atraksi yang juga menjual tanaman anggrek sekaligus mengedukasi terkait cara menanam, cara perawatan dan juga profil dari anggrek tersebut sehingga wisatawan yang berkunjung di *Orchid Forest* Cikole selain mendapat kepuasan akan wisata alamnya wisatawan juga mendapatkan ilmu terkait ekosistem terutama pada tanaman anggrek.

Acknowledge

Terimakasih kepada Program Studi PWK UNISBA yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya penelitian ini melalui dukungan ilmu dan materi perkuliahan.

Daftar Pustaka

- [1] Vasconcelos L, Langemeyer J, Cole H V S and Baró F 2024 Nature-based climate shelters? Exploring urban green spaces as cooling solutions for older adults in a warming city *Urban For. Urban Green.* **98** 128408
- [2] Agustina I H, Ekasari A M, Rochman G P, Fardani I and Risang Aji R 2023 Study of Spatial Change in Astana Village Heritage Area, Cirebon, Indonesia *Plan. Malaysia* **21** 17–28
- [3] Oktaviana D R, Agustina I H and Aji R R 2023 Kajian Konservasi Gua Pawon Berdasarkan Kondisi Ekosistem *Bandung Conf. Ser. Urban Reg. Plan.* **3** 628–35
- [4] Aji R R, Aviandro S, Hakim D R and Djabrail A F N 2020 Environmental determinants of destination competitiveness: A case study *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.* **830**
- [5] Aji R R 2021 Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari *J. Perenc. Wil. dan Kota* **16** 9–17
- [6] Aji R R and Faniza V 2022 Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen

- Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari *Barista J. Kaji. Bhs. dan Pariwisata* **9** 47–59
- [7] Aji R R and Faniza V 2023 Stakeholder Analysis on PAL 16 Tourism Development in Cikole Village *J. Kepariwisata Destin. Hosp. dan Perjalanan* **7** 234–44
- [8] Agustina I H, Rachmiatie A, Ekasari A M, Damayanti V and Aji R R 2022 Gender-based Disaster Preparedness Innovation Study *Islam, Media and Education in the Digital Era* ed A Rachmiatie, I J Triwardhani, Alhamuddin and C U Abdullah (Leiden: Routledge) p 314
- [9] Jirásek I, Janošíková T, Sochor F and Češka D 2021 Some specifics of Czech recreation and leisure studies' students: Personality types based on MBTI *J. Hosp. Leis. Sport Tour. Educ.* **29**
- [10] Alshweiky R and Ünal Z G 2016 An approach to risk management and preservation of cultural heritage in multi identity and multi managed sites: Al-Haram Al-Ibrahimi/Abraham's Tombs of the Patriarchs in Al-Khalil/Hebron *J. Cult. Herit.* **20** 709–14
- [11] Buckley R 2018 Tourism and Natural World Heritage: A Complicated Relationship *J. Travel Res.* **57** 563–78
- [12] Krajter Ostoić S, Konijnendijk van den Bosch C C, Vuletić D, Stevanov M, Živojinović I, Mutabdžija-Bećirović S, Lazarević J, Stojanova B, Blagojević D, Stojanovska M, Nevenić R and Pezdevšek Malovrh Š 2017 Citizens' perception of and satisfaction with urban forests and green space: Results from selected Southeast European cities *Urban For. Urban Green.* **23** 93–103
- [13] Çakmak E, Lie R and McCabe S 2018 Reframing informal tourism entrepreneurial practices: Capital and field relations structuring the informal tourism economy of Chiang Mai *Ann. Tour. Res.* **72** 37–47
- [14] Gursoy D, Boğan E, Dedeoğlu B B and Çalışkan C 2019 Residents' perceptions of hotels' corporate social responsibility initiatives and its impact on residents' sentiments to community and support for additional tourism development *J. Hosp. Tour. Manag.* **39** 117–28
- [15] Aji R R and Faniza V 2022 Kepuasan Berbasis Kebutuhan dan Penilaian Pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan *ETHOS J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.* **10** 197–211
- [16] Natafqi N, Ladeji O, Hong Y D, Caldwell J and Mullins C D 2021 Are Communities Willing to Transition Into Learning Health Care Communities? A Community-Based Participatory Evaluation of Stakeholders' Receptivity *Qual. Health Res.* **31** 1412–22
- [17] Aji R R and Faniza V 2024 Community-Based Ecotourism : A Case Study of Pentingsari Village *J. Archit. Res. Des. Stud.* **8** 1–11
- [18] Strijker D, Bosworth G and Bouter G 2020 Research methods in rural studies: Qualitative, quantitative and mixed methods *J. Rural Stud.* **78** 262–70
- [19] Morgan S J, Pullon S R H, MacDonald L M, McKinlay E M and Gray B V. 2017 Case study observational research: A framework for conducting case study research where observation data are the focus *Qual. Health Res.* **27** 1060–8
- [20] Aji R R, Faniza V, Tarlani and Damayanti V 2021 Landslide Disaster Engineering in Tourism Potential Area *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* **830** 012036
- [21] Neto C, Cardigos P, Oliveira S C and Zêzere J L 2017 Floristic and vegetation successional processes within landslides in a Mediterranean environment *Sci. Total Environ.* **574** 969–81
- [22] Agustina I H, Hindersah H and Asiyawati Y 2017 Identifikasi Simbol-Simbol Heritage Keraton Kasepuhan *Ethos (Jurnal Penelit. dan Pengabd. Masyarakat)* **5** 167–74.
- [23] K. Annisa and Weishaguna, “Kajian Kualitas Hutan Kota di Kota Bandung,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 1–8, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpk.v3i1.1805.
- [24] Anissa Fitri Chaerunissa and Asep Hariyanto, “Dampak Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong,” *Jurnal Riset*

Perencanaan Wilayah dan Kota, pp. 107–114, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpwk.v3i2.2742.

- [25] N. E. Saputri and G. P. Rochman, “Destinasi Wisata Kolong Bekas Tambang: Analisis Pengembangan dan Konvektivitas Wisata,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 1, no. 1, pp. 49–61, Oct. 2021, doi: 10.29313/jrpwk.v1i1.149.